

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah MAN 1 Kota Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin merupakan madrasah dengan rekam jejak historis yang signifikan di tanah Kalimantan. Keberadaannya telah diakui secara luas oleh publik, khususnya di lingkup kota Banjarmasin. Secara historis sebelum berdirinya MAN 1 Banjarmasin, sekitar tahun 1953 telah dibangun sebuah sekolah oleh Yayasan Al-Hidayah. Kemudian pada tahun 1956 gedung tersebut ditempati oleh PGA yang bernama persiapan Institusi Agama Islam Negeri (SP, IAIN) yang nanti lulusannya ini dipersiapkan masuk IAIN.

Berdasarkan berita acara tertanggal 19 Juni 1978 SP IAIN tersebut diubah dijadikan sekolah negeri yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin NSM. 331637202072 dengan SK.Menteri Agama RI No.19/1978 yang ditanda tangani oleh H.Mastur Jahri, MA sebagai rektor IAIN dan Drs. H. A. Muchtar Sofyan selaku Kakanwil Depag Provinsi Kalimantan Selatan dan H. A Chalik Dahlan sebagai Kepala Bidang Pendidikan Agama sebagai saksi.

Awal tahun 1990 Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin sempat mengalami rehab yang menyebabkan peserta didik kelas 1 yang berjumlah 4 kelas harus bergantian masuk sekolah pagi dan siang. Kemudian beberapa kali juga melakukan rehab setelahnya.

Madrasah ini mengalami kemajuan yang cukup besar, terutama di bidang sarana dan prasarana dan administrasi. Pola lama dalam mengurus sekolah

berubah banyak, hal ini membuat madrasah ini setara dengan sekolah umum. Pada saat sekarang Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin berstatus sebagai madrasah dengan akreditasi A (amat baik).

2. Profil MAN 1 Kota Banjarmasin

- a. Nama Sekolah : MAN 1 Kota Banjarmasin
- b. NPSN : 30315577
- c. No. Telpon : (0511) 3250534
- d. Email : admin@man1banjarmasin.sch.id
- e. Alamat : Jl. Kampung Melayu Darat No.31, RT. 11
Kode Pos : 70123
Desa/Kelurahan : Seberang Mesjid
Kecamatan : Banjarmasin Tengah
Kota : Banjarmasin
Provinsi : Kalimantan Selatan
- f. Status Madrasah : Negeri
- g. Bentuk Pendidikan : MA
- h. Jenjang Pendidikan : Dikmen

3. Visi Misi MAN 1 Kota Banjarmasin

a. Visi

Berakh�ak, Berkualitas, Berdaya Saing Tinggi, Terdepan Dalam Imtaq dan Iptek.

b. Misi

- 1) Sebagai inspirasi penagembangan pendidikan dan pengajaran imtaq dan iptek bagi lembaga pendidikan linnya
- 2) Menyiapkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, kreatif, dan inovatif, serta mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat
- 3) Membentuk sumberdaya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang ramah anak, disiplin, aman, nyaman, tertib, sehat, dan bertanggung jawab
- 5) Meningkatkan kerjasama dengan pihak lain untuk pengembangan Madrasah

4. Penyajian Data

Berdasarkan rangkaian proses pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi, maka didapatkan data-data terkait “Implementasi Warung Kejujuran Untuk Membangun Karakter Siswa pada MAN 1 Banjarmasin”. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, data dalam penelitian ini diklasifikasikan dan disajikan selaras dengan fokus utama kajian, yakni sebagai berikut.

a. Implementasi warung kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Dassy Novianty, S.Pd. selaku pengelola warung kejujuran beliau mengatakan bahwa: “Warung kejujuran merupakan warung yang dibentuk oleh madrasah guna meningkatkan kejujuran pada siswa di madrasah, jadi tujuan utama warung ini tidak sekedar tempat jual-beli, tapi juga melatih karakter jujur pada siswa”⁴²

Senada dengan hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Sultani selaku siswa, mengenai perbedaan warung kejujuran dan warung sekolah pada umumnya:

Izin menjawab kak, kalau untuk warung kejujuran kan itu namanya juga sudah warung kejujuran, pasti itu dites kejujurannya. Kalau warung pada umumnya kan itu otomatis penjualnya itu sudah langsung tahu. Kalau warung kejujuran kan orangnya tidak ada kak. Jadi itu dites kejujurannya gitu dan tergantung orangnya tersebut.⁴³

Jadi, warung kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin bukan sekadar wadah perdagangan barang, melainkan sebuah instrumen dengan tujuan yang lebih mendalam, warung ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kejujuran pada semua siswa di madrasah.

Adapun mengenai pengimplementasian warung kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin, ibu Dassy Novianty, S. Pd, menjelaskan bahwa:

Pengimplementasian/penerapan warung kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin yakni sekolah menyediakan sebuah lemari, yang mana pada lemari tersebut disediakan berbagai keperluan sekolah seperti buku, pulpen, pensil dan sebagainya, tanpa adanya penjual yang melakukan transaksi jual beli dan yang menjaga lemari tersebut, Pada lemari tersebut terdapat daftar harga barang yang dijual, untuk pembayaran disediakan sebuah wadah untuk

⁴² Wawancara dengan pengelola warung kejujuran, ibu Desy Novianty, S. Pd., 5 juni 2025

⁴³ Wawancara dengan ketua osim, Muhammad Sultani, 10 juni 2025

menaruh uang, jika uang nya perlu kembalian, disediakan juga wadah yang berisi uang pecahan sebagai uang kembalian.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola warung kejujuran menjelaskan bahwasanya pihak sekolah menyediakan sebuah lemari, yang mana pada lemari tersebut terdapat barang-barang berupa alat tulis dan sebagainya untuk diperjual belikan, pada lemari tersebut juga telah disediakan daftar harga barang yang diperjual belikan agar siswa dapat mengetahui harga barang yang ingin di beli. Pada lemari tersebut juga terdapat dua buah wadah, satu untuk tempat uang untuk bayar dan wadah satunya digunakan untuk mengambil uang kembalian yang telah disediakan.

Kemudian mengenai sistem kepengurusan warung ini hanya dikelola oleh satu orang guru, ibu Dassy Novianty, S. Pd, mengatakan bahwa: “struktur kepengurusan warung kejujuran ini hanya ibu saja yang menjadi pengelola, tidak ada kepengurusan atau anggota, ibu guru kepala sekolah hanya sekedar mengetahui bahwa warung ini masih berjalan”⁴⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, warung kejujuran ini tidak memiliki struktur kepengurusan yang lengkap, warung ini hanya dikelola oleh seorang guru. Adapun wewenang dan cakupan tugas yang menjadi tanggung jawab beliau adalah: “tugas dan tanggung jawab sebagai pengelola yakni misal ada

⁴⁴ Wawancara dengan pengelola warung kejujuran, ibu Desy Novianty, S. Pd., 5 juni 2025

⁴⁵ Wawancara dengan pengelola warung kejujuran, ibu Desy Novianty, S. Pd., 5 juni 2025

barang yang kosong/habis ibu yang mengisi dan belikan, kemudian uang pemasukan dan pengeluaran perlu di catat”⁴⁶

Selebihnya beliau mengatakan bahwa peran siswa pada warung ini hanyalah sebagai pembeli, sebagai berikut:

Peran siswa disini hanya sebagai pembeli saja, untuk warung ini memang tidak seaktif dulu karena dulunya warung ini merupakan ekstrakurikuler, jadi kepengurusan nya dilakukan oleh siswa, seperti membeli barang jika ada yang habis, dan mengelola keuangannya, antara 2022 atau 2023 yang dihapuskannya ekskul ini menjadi warung biasa.⁴⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa dulunya warung kejujuran ini memiliki sistem kepengurusan yang lengkap karena warung ini merupakan salah satu ekstrakurikuler sekolah, jadi kepengurusannya dilakukan oleh siswa, akan tetapi warung ini sekarang tidak se aktif dulu, maka peran siswa pada warung ini sekarang hanya lah sebagai pembeli.

b. Upaya Membangun Karakter Jujur Siswa Melalui Warung Kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin

Di tengah tantangan krisis degradasi moral saat ini, sekolah memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur, di mana kejujuran menjadi nilai fundamental yang paling krusial. Namun, penanaman nilai kejujuran seringkali hanya berhenti pada tataran teori di kelas tanpa adanya praktik langsung. Maka dari itu, diperlukan sebuah instrumen konkret yang mampu menguji sekaligus membiasakan siswa untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶ Wawancara dengan pengelola warung kejujuran, ibu Desy Novianty, S. Pd., 5 juni 2025

⁴⁷ Wawancara dengan pengelola warung kejujuran, ibu Desy Novianty, S. Pd., 5 juni 2025

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Hj. Nurul Rahmah, S.Ag., M.Pd selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

Karakter jujur adalah karakter di mana orang tersebut berhati-hati dalam berbuat, di mana pun dia berada, dia akan melakukan hal yang baik. Artinya tidak karena sekedar merasa diawasi oleh manusia, tapi dia merasa diawasi oleh Allah sehingga dia tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. intinya merasa ada yang mengawasinya.⁴⁸

Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa: "kejujuran itu sangat penting. Karena walaupun dia pintar kalau dia tidak jujur maka tidak akan terpancar akhlak seseorang tersebut. Karena kalau orang jujur, tentu dia akan kelihatan memiliki perilaku yang baik."⁴⁹

Melalui wawancara tersebut, peneliti memahami betapa signifikannya nilai kejujuran dalam konteks ini. Hal yang sama juga ditegaskan oleh bapa Muhammad Hasbi, S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan: "Sangat penting menanamkan akhlak jujur pada siswa, karena kejujuran itu modal utama untuk mendapatkan kebaikan. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa jujur itu membawa kebaikan, kebaikan membawa pahala, dan pahala membawa ke surga."⁵⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita simpulkan bahwa karakter jujur atau kejujuran sangatlah penting, terutama untuk ditanamkan pada para siswa. Orang yang jujur akan senantiasa berperilaku baik karena ia sadar bahwa ia senantiasa diawasi oleh sang maha kuasa. Kejujuran juga senantiasa

⁴⁸ Wawancara dengan guru akidah akhlak, ibu Hj. Nurul Rahmah, S.Ag., M.Pd, 10 juni 2025

⁴⁹ Wawancara dengan guru akidah akhlak, ibu Hj. Nurul Rahmah, S.Ag., M.Pd, 10 juni 2025

⁵⁰ Wawancara dengan guru BK, bapa Muhammad Hasbi, S.Pd.I, 10 juni 2025

membawa kepada kebaikan yang membuaikan pahala dan akan mengantarkan kita ke surga.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Dessy Novianty, S.Pd. selaku pengelola warung kejujuran beliau menjelaskan sebagaimana berikut: “Upaya yang dilakukan untuk membangun karakter jujur siswa pada warung kejujuran ini ialah dengan tidak adanya penjual dan tidak ada cctv yang mengawasi”⁵¹

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam mekanisme warung kejujuran ini, siswa diberikan otonomi penuh untuk melakukan transaksi, mulai dari mengambil barang, menghitung nominal pembayaran, hingga mengambil uang kembalian secara mandiri tanpa adanya penjaga. Hal ini menciptakan sebuah "laboratorium moral" di mana nilai kejujuran siswa diuji secara langsung melalui tindakan nyata.

Artinya warung kejujuran ini memiliki peranan sebagai Upaya penanaman karakter jujur pada siswa dimadrasah, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hj. Nurul Rahmah, S.Ag., M.Pd sebagai berikut:

Warung kejujuran memiliki peran yang besar terhadap karakter jujur siswa. Karena warung itu sendiri kalau tidak ada kejujuran yang dilakukan siswa mungkin tidak akan bisa berkembang dengan baik. Apalagi kita ini sekolah Islam, di mana kita di didik untuk mempunyai karakter kejujuran dan itu penting untuk dipupuk. Jadi seseorang itu terlihat kalau perilakunya bagus, apa yang sudah dia terima dari pembelajaran di sekolah, kalau dia jujur akan terlihat dari praktiknya (di warung). Apalagi itu kan akidah akhlak. Artinya sudah berkeyakinan bahwa apa pun yang dilakukan, di mana pun, walaupun di tempat tersembunyi sekalipun, kalau dia jujur tentunya dia tidak akan berani untuk berbuat yang macam-macam.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan pengelola warung kejujuran, ibu Desy Novianty, S. Pd., 5 juni 2025

⁵² Wawancara dengan guru akidah akhlak, ibu Hj. Nurul Rahmah, S.Ag., M.Pd, 10 juni 2025

Berdasarkan yang telah disampaikan tersebut, dapat dipahami bahwa Warung kejujuran berfungsi sebagai wadah implementasi nyata dari teori-teori yang diterima siswa di dalam kelas. Di sini, kejujuran menjadi "nadi" utama, jika siswa tidak jujur, maka ekosistem warung tersebut tidak akan berkembang.

Namun pada kenyataannya masih ditemukan adanya siswa yang bersikap tidak jujur saat bertransaksi. Fenomena tersebut merefleksikan bahwa transformasi nilai-nilai akidah menjadi tindakan konkret merupakan sebuah proses berkelanjutan yang kompleks dan tidak luput dari berbagai tantangan fundamental. Seperti yang disampaikan oleh ibu Dassy Novianty, S.Pd. beliau mengatakan:

Untuk keberhasilan warung ini sendiri, Namanya juga manusia ada yang jujur dan juga tidak, pernah uang yang didapat tidak sesuai dengan barang yang terjual, akan tetapi kita tidak tahu siapa yang melakukan hal tersebut karena tidak adanya penjaga dan cctv yang mengawasi tadi ya bisa dikatakan beberapa persen saja tidak sampai 100 persen, karena ya tadi pemasukan masih tidak sebanding dengan barang yang terjual, kan itu menandakan masih ada siswa yang tidak jujur.⁵³

Senada dengan hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Sultani selaku siswa, mengenai seberapa berpengaruh warung kejujuran terhadap karakter jujur siswa:

Kalau untuk seberapa besar pengaruhnya itu mungkin 70 persen kak. Soalnya kan saya sendiri juga jarang melihatnya gitu. Jadi mungkin beberapa ada yang jujur, mungkin beberapa ada yang diam-diam gitu kak. Jadi tergantung dari kejujurannya itu. Misalnya ada warung kejujuran, mungkin di sisi lain positifnya itu bisa membentuk karakter jujur pada dirinya itu.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan pengelola warung kejujuran, ibu Desy Novianty, S. Pd., 5 juni 2025

⁵⁴ Wawancara dengan ketua osim, Muhammad Sultani, 10 juni 2025

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa masih ditemukan adanya oknum siswa yang bereperilaku tidak jujur, Berdasarkan hal tersebut, guru sangatlah berperan dalam pendidikan karakter jujur ini untuk membimbing serta mengarahkan siswa, terlebih kita tidak mengetahui siapa saja yang berperilaku jujur dan tidak jujur, karena tidak adanya pengawasan. Jadi guru perlu untuk selalu mengingatkan dan mengulang-ulang betapa pentingnya kejujuran itu dalam kehidupan yang mana hal tersebut diharap dapat terealisasikan oleh mereka terhadap semua hal yang mereka lakukan termasuk dalam hal jual beli. Guru BK (bimbingan konseling) yakni bapa Muhammad Hasbi, S.Pd.I menyampaikan mengenai bentuk pembinaan karakter jujur yang guru lakukan pada siswa:

Salah satunya adalah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kejujuran adalah modal utama dalam kehidupan, baik di sekolah maupun nanti saat sudah bekerja. Di dunia kerja, kejujuran sangat dinilai oleh atasan. Jika tidak jujur, misalnya masalah keuangan, maka akan menjadi catatan negatif bagi atasan. Jadi, jujur itu penting dalam hubungan dengan orang tua, guru, teman, maupun pekerjaan.⁵⁵

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter jujur pada siswa tak lepas dari peranan seorang guru, perlu adanya bekal pengetahuan mengenai kejujuran yang mana hal tersebut di dapat melalui belajar, barulah dapat di praktekkan dengan perilaku sehari-hari dalam kehidupan salah satunya jujur saat ber transaksi jual beli, apalagi ber transaksi melalui warung kejujuran yang bergantung sepenuhnya terhadap kejujuran siswa, karena tidak adanya yang mengawasi

⁵⁵ Wawancara dengan guru BK, bapa Muhammad Hasbi, S.Pd.I, 10 juni 2025

B. Pembahasan

Peneliti melakukan analisis data dengan memberikan eksplanasi mendalam terhadap temuan mengenai implementasi warung kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin sebagai sarana internalisasi karakter jujur melalui mekanisme transaksi mandiri. Setelah menghimpun data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, seluruh informasi diulas secara kritis dengan merujuk kembali pada pokok permasalahan awal. Adapun hasil analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Implementasi warung kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin

Berdasarkan paparan data di atas, tergambar jelas bahwa orientasi pendirian warung ini melampaui aspek materialistik semata. Meskipun secara fungsional warung berperan sebagai wadah transaksi jual-beli kebutuhan siswa, tujuan fundamentalnya adalah sebagai instrumen edukasi karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran di lingkungan madrasah. Terutama warung ini tidak memiliki penjaga dan bergantung penuh pada kejujuran pembelinya.

Perbedaan antara warung kejujuran dan warung sekolah pada umumnya terletak pada esensi pengawasan dan tujuannya sebagai media pembelajaran karakter. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Sultani, seorang siswa, perbedaan yang paling mencolok adalah pada aspek kehadiran figur penjual.

Pada warung konvensional, transaksi dilakukan secara langsung di bawah pengawasan penjual yang mengetahui secara pasti barang yang diambil dan nominal uang yang dibayarkan. Sebaliknya, warung kejujuran dirancang tanpa

keberadaan petugas, sehingga menciptakan ruang di mana integritas siswa diuji secara langsung melalui tindakan nyata

Hal ini sejalan dengan konsep bahwa warung sekolah bukanlah badan hukum yang mencari keuntungan maksimal (*profit oriented*), melainkan sebuah "laboratorium" pendidikan. Warung sekolah berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mempraktikkan teori ekonomi yang dibarengi dengan nilai-nilai moral.⁵⁶Berbeda halnya dengan warung kejujuran yang berfungsi untuk meningkatkan karakter jujur pada siswa.

Dari paparan diatas maka dapat dipahami bahwa warung kejujuran bukanlah sekedar tempat jual-beli saja. Warung kejujuran merupakan salah satu alat dalam penanaman kejujuran pada siswa, terlebih warung kejujuran ini tidak diawasi.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola warung kejujuran mengenai pengimplementasian warung kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas fisik berupa lemari yang berisi erbagai macam perlengkapan alat tulis, yang mencakup buku catatan, pulpen, pensil, serta instrumen pendukung lainnya.. Keunikan dari sistem ini terletak pada ketiadaan penjual yang bertransaksi secara langsung. Siswa diharuskan melakukan transaksi jual-beli secara mandiri. Sebagai gantinya, pengelola menyediakan daftar harga dan wadah uang untuk pembayaran serta wadah untuk uang kembalian jika perlu kembalian.

⁵⁶ Revisi spond Baswir, *Koperasi Indonesia*,..., 87.

Hal ini berbeda dengan Koperasi sekolah pada umumnya yang berfungsi melatih tanggung jawab siswa dan menjadi laboratorium praktik ekonomi.⁵⁷ Warung kejujuran ini lebih berperan sebagai tempat pengimplementasian praktik kejujuran. Berdasarkan teori tentang kejujuran yang telah diajarkan oleh guru mereka.

Berdasarkan analisis di atas pengimplementasian warung kejujuran yakni disediakannya sebuah lemari, yang berisikan alat tulis dan sebagainya. Kemudian transaksi jual-beli dilakukan secara mandiri tanpa adanya penjual. Disediakan daftar harga barang serta dua buah wadah untuk menaruh uang dan mengambil kembalian. Juga terdapat perbedaan pada tujuan warung kejujuran dengan warung sekolah pada umumnya. Pada umumnya warung sekolah bertujuan sebagai alat praktik ekonomi bagi siswa, sedangkan warung kejujuran berfungsi sebagai alat praktik melatih kejujuran siswa

Adapun sistem kepengurusan Warung Kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin menunjukkan model pengelolaan yang sangat ramping dan tersentralisasi. Berdasarkan penuturan Ibu Dassy Novianty, S.Pd., operasional warung ini sepenuhnya dikelola secara mandiri oleh beliau tanpa melibatkan struktur kepengurusan formal yang terdiri dari unsur siswa maupun guru lainnya. Dalam praktiknya, peran Kepala Sekolah hanya sebatas pada fungsi pengawasan makro dan memastikan keberlangsungan unit tersebut, namun tidak terlibat dalam manajemen harian.

⁵⁷ Sri Djatmiati, *Manajemen Koperasi Sekolah*,..., 12.

Secara teoritis, struktur ini merupakan deviasi atau penyederhanaan dari struktur kepengurusan koperasi sekolah pada umumnya. Dalam teori manajemen koperasi sekolah, idealnya struktur organisasi terdiri atas Rapat Anggota, Pengurus (dari unsur siswa), Pengawas (dari unsur guru), dan Pembina (Kepala Sekolah).⁵⁸

Keberadaan pengurus yang didominasi siswa sebenarnya bertujuan untuk melatih kepemimpinan dan manajerial secara praktis. Namun, pada konteks Warung Kejujuran yang bersifat jual-beli mandiri tanpa penjaga, model pengelolaan tunggal oleh satu orang guru pembina ini dapat dikategorikan sebagai model pendampingan intensif. Hal ini bertujuan untuk menjamin stabilitas ketersediaan barang dan tertib administrasi keuangan yang sangat rentan dalam sistem berbasis kepercayaan.⁵⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa struktur kepengurusan biasanya terdiri dari Pengurus (dari unsur siswa), Pengawas (dari unsur guru), dan Pembina (Kepala Sekolah). Adapun kepengurusan warung kejujuran itu sendiri hanya dikelola oleh seorang guru.

Mengenai hal tersebut Ibu Dessy Novianty, S.Pd., menyebutkan bahwa penurunan intensitas aktivitas dan keterlibatan siswa ini disebabkan oleh adanya perubahan status kelembagaan. Dahulu, warung ini merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, sehingga seluruh roda pengelolaannya,

⁵⁸ Sri Djatmiati, *Manajemen Koperasi Sekolah*,..., 34.

⁵⁹ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi: Teori dan Praktik*,..., 82.

mulai dari pengadaan barang (restocking) hingga manajemen keuangan dilakukan secara mandiri oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Transformasi ini terjadi sekitar tahun 2022 atau 2023, ketika status ekstrakurikuler tersebut dihapuskan dan dialihkan menjadi unit warung biasa yang dikelola secara tunggal oleh pihak sekolah. Perubahan status ini berdampak langsung pada struktur kepengurusan. Peran siswa kini terbatas hanya sebagai pembeli atau konsumen pasif. Meskipun demikian, nilai edukasi karakter tetap dipertahankan melalui sistem jual-beli mandiri di warung kejujuran, walaupun secara organisasi, warung tersebut tidak lagi berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan organisasi siswa sebagaimana saat masih berstatus ekstrakurikuler.

2. Upaya Membangun Karakter Jujur Siswa Melalui Warung

Kejujuran pada MAN 1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurul Rahmah, S.Ag., M.Pd. yang dipaparkan sebelumnya, beliau menyebutkan bahwa karakter jujur membuat seseorang "berhati-hati dalam berbuat". Dalam konteks ini, kejujuran dipahami sebagai kontrol diri (*self-control*). Seseorang yang jujur tidak akan bertindak impulsif, melainkan mempertimbangkan apakah tindakannya selaras dengan kebenaran atau tidak.

Poin utama dalam wawancara tersebut berkaitan dengan surah At-Taubah ayat 119 yakni konsep warung kejujuran terletak pada implementasi nilai integritas dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut memerintahkan orang beriman untuk bertakwa dan

bergabung bersama orang-orang yang jujur (ash-shadiqin), yang secara praktis diwujudkan dalam warung kejujuran sebagai laboratorium mental untuk melatih keselarasan antara niat dan perbuatan tanpa perlu pengawasan manusia.

Dengan bertransaksi secara jujur di warung tersebut, seseorang tidak hanya menjalankan perintah agama untuk menjauhi kecurangan, tetapi juga turut membangun ekosistem sosial yang sehat dan saling percaya sebagaimana tujuan dari seruan Allah untuk senantiasa berada dalam lingkungan orang-orang yang benar. Ketika seseorang merasa "diawasi oleh Allah", kejujuran menjadi bersifat absolut, bukan situasional. Ia tetap jujur meskipun memiliki kesempatan untuk berbohong tanpa ketahuan oleh orang lain.⁶⁰

Pernyataan lanjutan dari Ibu Hj. Nurul Rahmah, S.Ag., M.Pd. menekankan bahwa kejujuran adalah pondasi utama. Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, kecerdasan kognitif (pintar) tidak memiliki nilai moral jika tidak dibarengi dengan kejujuran. Kepintaran tanpa kejujuran justru berpotensi menjadi alat untuk melakukan manipulasi atau kejahatan yang lebih canggih.

Dalam teori etika, kejujuran merupakan "pintu masuk" menuju kebajikan lainnya. Tanpa kejujuran, seseorang tidak bisa dipercaya (amanah), dan tanpa rasa percaya, hubungan sosial maupun hubungan hamba dengan Tuhan akan retak.⁶¹ Analisis ini mempertegas bahwa kejujuran adalah identitas moral yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan sekadar prestasi akademik.

⁶⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlik Seorang Muslim*,..., 124.

⁶¹ Hamka, *Lembaga Budi*,..., 64.

Hal serupa juga disampaikan Bapak Muhammad Hasbi, S.Pd.I, beliau menegaskan bahwa kejujuran bukan sekadar nilai moral biasa, melainkan fondasi fundamental atau "modal utama" bagi siswa dalam meraih kebaikan hidup.

Dalam konteks pendidikan, kejujuran merupakan manifestasi dari integritas diri yang menjadi penentu kualitas interaksi sosial dan akademik. Secara teologis, hal ini sejalan dengan prinsip etika Islam yang memandang kejujuran sebagai lokomotif yang menarik gerbang kebaikan lainnya, yang pada akhirnya menuntun individu menuju kebahagiaan hakiki.⁶²

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dassy Novianty, S.Pd., selaku pengelola, Upaya yang diterapkan adalah dengan meniadakan penjaga serta pengawasan kamera CCTV. Langkah ini sengaja diambil bukan karena kelalaian sistem, melainkan sebagai bentuk pemberian kepercayaan penuh kepada siswa. Dengan ketiadaan pengawasan fisik dan teknologi, siswa ditempatkan pada situasi di mana integritas pribadi menjadi satu-satunya kompas dalam bertindak, terutama saat melakukan transaksi pembayaran secara mandiri.

Secara psikologis, pendekatan ini selaras dengan upaya membangun kontrol internal dalam diri siswa. Ketika pengawasan eksternal (seperti CCTV) dihilangkan, individu dipaksa untuk mengaktifkan "suara hati" atau moralitas pribadinya. Hal ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku etis tanpa paksaan. Penanaman nilai dengan cara ini jauh lebih efektif untuk jangka panjang, karena kejujuran yang lahir dari kesadaran diri jauh lebih kokoh

⁶² Mohammad Belal Hashem, *Etika Muslim: Etika Tauhid,...*, 102.

dibandingkan kejujuran yang muncul hanya karena takut akan sanksi atau pantauan otoritas.

Warung kejujuran memegang peranan vital sebagai instrumen praktis dalam menanamkan karakter jujur di lingkungan madrasah. Menurut Ibu Hj. Nurul Rahmah, S.Ag., M.Pd., keberlangsungan ekonomi warung itu sendiri sangat bergantung pada integritas siswa, tanpa kejujuran unit usaha tersebut tidak akan mampu berkembang secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini merupakan bentuk manifestasi dari pembelajaran Akidah Akhlak yang telah diterima siswa di kelas. Warung kejujuran menjadi "laboratorium perilaku" di mana teori-teori moral diuji melalui praktik nyata. Keberhasilan seorang siswa dalam menjaga kejujurannya di warung mencerminkan sejauh mana ia mampu menginternalisasi nilai-nilai agama menjadi sebuah tindakan (amal saleh).⁶³

Dengan demikian, warung kejujuran bukan sekadar tempat transaksi jual-beli, melainkan sarana penguatan identitas siswa madrasah. Melalui praktik ini, kejujuran dipupuk agar menjadi kebiasaan (habituation) yang melekat dalam kepribadian siswa. Kolaborasi antara instruksi pendidikan formal dengan implementasi praktis di lapangan menjamin bahwa orientasi pendidikan tidak sekadar berfokus pada pencapaian prestasi akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan integritas moral yang berintegritas tinggi. Hal ini

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., 45.

tercermin dari adanya sinkronisasi antara nilai-nilai yang dianut dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Namun penerapan warung kejujuran di lingkungan sekolah tidak serta-merta berjalan tanpa hambatan, melainkan menjadi cermin nyata dari dinamika perkembangan karakter siswa. Ibu Dassy Novianty, S.Pd., mengakui adanya celah dalam keberhasilan sistem ini, di mana dalam beberapa kesempatan pendapatan yang masuk tidak berbanding lurus dengan jumlah barang yang terjual.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sistem telah dirancang untuk memupuk integritas, masih terdapat persentase kecil perilaku tidak jujur yang sulit diidentifikasi akibat ketiadaan pengawasan fisik dan teknologi. Ketidaksesuaian neraca keuangan ini menjadi indikator objektif bahwa proses internalisasi nilai kejujuran masih berada dalam tahap transisi dan memerlukan evaluasi berkelanjutan.

Senada dengan temuan tersebut, perspektif dari sisi siswa yang diwakili oleh Muhammad Sultani memperkuat realitas lapangan ini. Ia mengestimasi bahwa efektivitas warung kejujuran dalam membentuk karakter berada di angka sekitar 70 persen. Hal ini didasari oleh pengamatannya bahwa meskipun warung tersebut memberikan stimulus positif untuk bertindak jujur, godaan untuk bersikap tidak jujur secara diam-diam tetap ada.

Pengaruh warung kejujuran sangat bergantung pada kesiapan mental dan kematangan moral masing-masing individu. Di satu sisi, keberadaan fasilitas ini

⁶⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ..., 120.

diakui memiliki potensi besar untuk membentuk karakter, namun di sisi lain, hasil akhirnya sangat dipengaruhi oleh dorongan internal yang dimiliki siswa saat berhadapan dengan kesempatan untuk berbuat curang.

Dalam mengatasi hal tersebut, tentunya guru mempunyai peranan penting. Pembinaan karakter jujur yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki orientasi jangka panjang yang tidak terbatas pada lingkup akademik semata. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Muhammad Hasbi, S.Pd.I., salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah dengan menanamkan pemahaman mendalam bahwa kejujuran merupakan modalitas utama dalam menavigasi kehidupan. Kejujuran diposisikan sebagai "mata uang" yang berlaku universal, baik dalam interaksi formal di sekolah maupun dalam lingkungan profesional di masa depan.